

## Struktur Batin Puisi “Lama Cang Incang” dalam Sastra Lisan Kayuagung

Tri Riya Anggraini<sup>1\*</sup>, Sudarmaji<sup>2</sup>, Fransisca S.O. Dedi<sup>3</sup>, Awalludin<sup>4</sup>, Septia Uswatun Hasanah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung, <sup>4</sup>Universitas Baturaja, <sup>5</sup>Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

<sup>1\*</sup>tri260211@gmail.com, <sup>2</sup>sudarmajiastri21@gmail.com,

<sup>3</sup>fransisca@stkipgribl.ac.id, <sup>4</sup>awalludinawri@gmail.com,

<sup>5</sup>septiauswatunhasanah@gmail.com

**Abstrak:** Puisi Cang Incang muncul sejak berdirinya daerah Kayuagung. Namun, kenyataannya sekarang puisi-puisi tersebut jarang digunakan oleh masyarakat Kayuagung, terutama puisi Cang Incang. Hal ini disebabkan satu demi satu penuturnya yang sudah tua meninggal dunia. Sedangkan generasi muda kurang berminat untuk mempelajari dan menggunakannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur batin yang terdapat dalam puisi lama Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif bertujuan agar mendeskripsikan stuktur batin dalam puisi lama Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung. teknik yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik rekaman, teknik simak dan teknik catat. Puisi Cang-Incang adalah puisi yang terdiri dari empat baris dalam setiap bait, bait pertama dan kedua adalah lampiran sedangkan bait ketiga dan keempat isi, setiap bait terdapat hubungan antar bait. Struktur batin dalam puisi Cang-Incang terdapat beberapa tema antara lain tema ketuhanan dan tema kemanusiaan, perasaan dalam puisi Cang-Incang dimana perasaan penyair sedih dan gembira, nada dan suasana penyair berusaha menasehati dan melupakan suasana hati penyair, dan amanat yang tersirat dalam isi puisi Cang-Incang nasehat. Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung diperoleh lima puisi Cang-Incang dari lima informan, data temuan penelitian sebagai berikut: (1) puisi Cang-Incang “ingat dan pasrah kepada kebesaran Tuhan”, (2) puisi Cang-Incang “menyindir anak yang melupakan kasih sayang orang tua”, (3) puisi Cang-Incang “mencurahkan perasaan sedih karena merasa tidak disayang oleh ibu”, (4) puisi Cang-Incang “menyatakan perasaan atau keinginan hati”, (5) puisi Cang-Incang “menghibur diri pada saat bekerja”.

**Kata kunci:** Puisi, struktur batin

**Abstract:** *Cang Incang's poem appeared since the founding of the Kayuagung area. However, in reality these poems are rarely used by the people of Kayuagung, especially the Cang Incang poem. This is because one by one the old speakers die. While the younger generation is less interested in learning and using it. The purpose of this study is to describe the inner structure contained in the old Cang-Incang poem in the oral literature of Kayuagung. The author uses a descriptive method with qualitative data aimed at describing the inner structure in the old Cang-Incang poem in Kayuagung oral literature. The techniques used to obtain and collect research data are recording techniques, listening techniques and note-taking techniques. The Cang-Incang poem is a poem consisting of four lines in each stanza, the first and second stanzas are appendices while the third and fourth stanzas are content, each stanza has a relationship between stanzas. The inner structure in Cang-Incang's poetry contains several themes including divinity and humanity, feelings in Cang-Incang's poetry where the poet's feelings are sad and happy, the tone and atmosphere of the poet tries to advise and forget the poet's mood, and the message implied in the contents of the poem. Cang-Incang advice. Cang-Incang in the oral literature of Kayuagung obtained five Cang-Incang poems from five informants, the research finding data are as follows: (1) Cang-Incang's poem "remember and surrender to God's greatness", (2) Cang-Incang's poem "quipped at a child who forgetting the love of parents", (3) Cang-Incang's poem "pours out sad feelings because he feels unloved by his mother", (4) Cang-Incang's poem "expresses feelings or desires of the heart", (5) Cang-Incang's poem "entertains yourself at work."*

**Keywords:** *poetry, inner structure*

## PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra daerah selain sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra daerah, juga sebagai penunjang alam pikiran serta sikap-sikap dan nilai-nilai kebudayaan (Depdikbud, 1985:1). Dilihat dari keterangan di atas, bahwa sastra daerah mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting. Itulah sebabnya, sastra daerah perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan, selain juga berguna dan bermanfaat bagi kepentingan Nasional. Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan untuk meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional. Gaffar dkk (1990:1) mengemukakan,

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kekayaan Nasional. Usaha pengalihan, investasi, dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri. Daerah itu sendiri bukan saja mempunyai arti penting untuk kebudayaan itu sendiri, tetapi penting untuk kepentingan nasional. Sastra daerah pada dasarnya meliputi (1) Sastra lisan dan (2) Sastra tulisan (Gaffar, 1990:21). Sastra lisan sebagai salah satu warisan budaya daerah turun-temurun yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara lisan dan sastra tulisan disampaikan melalui tulisan.

Daerah Kayuagung termasuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Propinsi Sumatera Selatan Kayuagung adalah prosa dan puisi. Dalam bentuk prosa dapat berupa cerita-cerita rakyat di sebut NI-andi atau Cerite, sedangkan dalam bentuk puisi berupa Cang-Incang dan Dang-Indang.

Puisi Cang-Incang ialah sejenis puisi rakyat terdiri dari empat baris dalam setiap bait. Isinya merupakan pesan, nasihat, atau ungkapan perasaan. Cang-Incang biasanya digunakan dalam upacara pernikahan.

Contoh Cang-Incang

Indah mokah madinah	Indah mekah madinah
Owang hulun naek haji	Tempat orang naik haji
Sekalian jemaah haji	Sekalian jemaah
Kumpul semuane	Kumpul semuanya

Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini karena, Puisi Cang Incang muncul sejak berdirinya daerah Kayuagung. Namun, kenyataannya sekarang puisi-puisi tersebut jarang digunakan oleh masyarakat Kayuagung, terutama puisi Cang Incang. Hal ini disebabkan satu demi satu penuturnya yang sudah tua meninggal dunia. Sedangkan generasi muda kurang berminat untuk mempelajari dan menggunakannya. Oleh karena itu, apabila puisi Cang-Incang tidak dilestarikan, maka sudah dapat dipastikan lama kelamaan puisi tersebut akan hilang dari masyarakat Kayuagung. Penelitian yang akan dilakukan penulis yakni mengenai struktur batin (tema, perasaan, nada, dan amanat), yang terkandung dalam puisi Cang-Incang. Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena puisi Cang-Incang salah satu warisan budaya Kayuagung yang harus dilestarikan.

Penelitian mengenai sastra lisan Kayuagung sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sastra lisan Kayuagung oleh Z.A. Gaffar dkk (1990), penelitian nilai moral puisi Rakyat Dang-Idang dalam sastra lisan Kayuagung oleh Meituti. Namun dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk untuk mendeskripsikan struktur batin yang terdapat dalam puisi lama Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung.

## **KAJIAN TEORI**

Sastra lisan adalah sastra yang pengembangannya secara tradisi lisan dan tidak dalam bentuk tulisan. Penyebaran melalui mulut ke mulut (Ahmad, 1983:1). Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut, dari pencerita kepada pendengarnya. Sastra lisan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena bahasa dan kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional. Gaffar (1990:10) mengatakan, "Sastra lisan adalah kesastraan yang hanya dituturkan dari mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi, sebab

sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad, sebagai dasar komunikasi sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab unsurnya yang sudah dikenal masyarakat salah satunya yaitu amanat.

Pada Puisi lama adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisasi ke dalam sastra itu (Kosasih, 2003:225). Puisi lama adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang yang sifatnya masih asli dan belum terpengaruh unsur-unsur Barat. Sedangkan, Maryani (2005: 264) mengatakan bahwa puisi lama adalah puisi yang sifatnya masih asli dan belum mendapat pengaruh dari Barat.

Adapaun pengelompokan jenis puisi lama antara lain: mantra, bidal, pantun, syair, dan gurindam.

a. Mantra

Mantra adalah puisi yang diresapin oleh kepercayaan akan dunia gaib.

Contoh: Sirih lontar pinang lontar

Terletak di atas penjuru

Hantu buta jembalang buta

Aku mengangkat jembalang rusa

b. Bidal

Bidal adalah bahasa kias, yang digunakan secara halus, artinya tidak terang, sehingga orang mendengarkannya harus mendalami dan meresapkan arti serta maksud dalam hatinya sendiri.

Contoh: - Pagar makan tanaman

- Besar pasak daripada tiang

- Katak hendak jadi lembu

c. Pantun

Pantun adalah puisi lama yang terkait oleh syarat-syarat tertentu. Syarat-Syarat itu meliputi: jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan Isi.

Contoh: Anak udang dipanggang saja

Hendak dipandang tidak berkunyt

Anak orang dipandang saja

Hendak dipinang tidak berduit

d. Syair

Syair merupakan bentuk puisi lama yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab.

Contoh: Diriku lemah anggotaku layu

Rasakan cinta bertalu-talu

Kalau begini datangnya selalu

Tentulah kakanda berpulang dahulu

e. Gurindam

Gurindam adalah satu bentuk puisi melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan utuh.

Contoh:

Pabila banyak mencela orang  
Itulah tanda dirinya kurang  
Dengan ibu hendaknya hormat  
Supaya badan tetap selamat

Puisi Cang-Incang adalah jenis puisi lama Kayuagung yang setiap baitnya terdiri dari dua atau empat baris. Baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Puisi Cang-Incang yang terdiri dari dua baris merupakan penjelsan atau pelengkap bait sebelumnya, karena dalam puisi Cang-Incang terkadang terdapa hubungan antar bait. Dilihat dari segi isi, kebanyakan puisi Cang-Incang berisikan pesan berupa nasihat dan ungkapan (Gaffar dkk,1990:11). Dari pengertian jenis-jenis puisi lama dapat disimpulkan bahwa puisi Cang-Incang termasuk jenis puisi lama. Dapat dilihat dari contoh Cang-Incang

Alang berai mati	Alangkah mengerikan mati
De timpe hunyak tanoh	di timpa tanah
De dunia mak lagi	di dunia tidak lagi
De akherat ko jawoh	di akhirat masih jauh

Struktur batin atau hakikat puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat struktur batin puisi, yakni: tema, perasaan penyair, nada, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. 1) Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair, pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1995:106).

Menurut Aminuddin (2009:49) Tema adalah pokok permasalahan yang ingin disampaikan dalam puisi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair melalui puisi. 2) Perasaan penyair ini erat kaitannya dengan sikap terhadap pokok persoalan yang akan diungkapkannya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat diahayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan perbedaan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. 3) Nada dan Suasana. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca apakah

dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Waluyo, 1995:125).

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang akan diberikan. Mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. "Metode deskriptif adalah penelitian yang akan dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Selanjutnya, "Data kualitatif ialah data yang dikemukakan dengan kata-kata/kalimat-kalimat, bukan menggunakan angka-angka (Arikunto, 2006:239). Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif bertujuan agar mendeskripsikan stuktur batin dalam puisi lama Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung.

Teknik pengumpulan data penelitian ialah alat atau cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data, seperti tes, angket, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi" (Arikunto, 2006:30). Berdasarkan penelitian tersebut, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik rekaman, teknik simak dan teknik catat. Rekaman yang digunakan sebagai sumber untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian adalah puisi Cang-Incang dalam bahasa lisan Kayuagung. Teknik simak digunakan untuk mendapatkan data dan memperhatikan bahasa nara sumber, dan teknik pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- 1) Data yang diperoleh terlebih dahulu ditranskripsikan, dikumpulkan menurut struktur batin puisi Cang-Incang
- 2) data yang sudah ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
- 3) data diseleksi dan diklasifikasikan menurut struktur batin puisi
- 4) menganalisis data yang berkaitan dengan struktur batin puisi lama Cang-Incang
- 5) setelah diklasifikasikan dan dianalisis data diinterpretasikan sesuai dengan struktur batin puisi yang terkandung dalam puisi lama Cang-Incang, kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu mewakili penduduk Kayuagung sesuai dengan syarat-syarat menjadi sumber data (informan). Informan

dipilih sesuai dengan kriteria sebagai berikut: 1) berumur empat puluh lima tahun ke atas, 2) penduduk asli daerah yang bersangkutan, bukan pendatang, 3) Laki-laki atau perempuan, 4) dapat mengerti dan berbahasa bahasa Kayuagung, 5) mempunyai ingatan yang baik, 6) paham tentang puisi Cang-Incang, 7) dapat menuturkan puisi Cang-Incang dengan lancar.

Dari berapa informan yang memenuhi kriteria di atas penulis memilih informan dari masyarakat Perigi, alasan penulis memilih masyarakat Perigi karena diantara informan yang ada dikecamatan Kayuagung bisa memahami dan menguasai puisi Cang-Incang secara merata adalah masyarakat Perigi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian ini puisi Cang-Incang adalah jenis puisi rakyat Kayuagung yang tiap baitnya terdiri dari dua atau empat baris. Baris pertama dan kedua sampiran, baris ketiga dan keempat adalah isi. Puisi Cang Incang yang terdiri dua baris merupakan penjelasan atau pelengkap bait sebelumnya, karena dalam puisi Cang-Incang terkadang terdapat hubunga antar bait. Di lihat dari segi isi, kebanyakan puisi Cang-Incang berisikan pesan berupa nasehat dan ungkapan perasaan. Temuan hasil penelitian Struktur Batin puisi lama Cang Incang dalam sastra lisan Kayuagung diperoleh lima puisi Cang Incang dari lima informan, data temuan penelitian sebagai berikut.

- a) Puisi Cang Incang “ingat dan pasrah kepada kebesaran Tuhan”. Informan yang peneliti ambil dari penutur puisi Cang Incang Siti Rohmah, usia 55 tahun.
- b) Puisi Cang Incang “menyindir anak yang melupakan kasih sayang orang tua”. Informan yang peneliti ambil dari penutur puisi Cang Incang: Jamilah, usia 52 tahun.
- c) Puisi Cang Incang “mencurahkan perasaan sedih karena merasa tidak disayang oleh ibu”. Informan yang peneliti ambil dari penutur puisi Cang Incang: Husin Toher, usia 64 tahun.
- d) Puisi Cang Incang “menyatakan perasaan atau keinginan hati”. Informan yang peneliti ambil dari penutur puisi Cang Incang: Komariah, Usia 68 tahun
- e) Puisi Cang-Incang “menghibur diri pada saat bekerja”. Informan yang peneliti ambil dari penutur puisi Cang-Incang: Halima, 53 tahun.

### **Pembahasan**

Analisis Struktur Batin Puisi Lama Cang Incang dalam Sastra Lisan Kayuagung

1. Puisi Cang Incang “ingat dan pasrah kepada kebesaran Tuhan”

Sai jadi badan gelisa	“yang membuat badan resah”
Badan dolom diri	“sakit dalam hati”
Man niku mak becina	“kamu memang sempurna”
Onyi kurangmu lagi	“apa kurangmu lagi”

Mi mulang kinyaq mapah	"kalau pulang dari berpergian"
Ko bosai se nyamboti	"sudah banyak yang menyambuti"
Anakku tali nyawe	"anakku tali nyawa"
Alang sayop pandanga	"alangkah jauh harapan"
Qulhu nyak fatihe	"qulhu dan fateha"
Ije ayat sembahyang	"ini ayat sembahyang"
Peranti bace due	"untuk membaca doa"
Ngehadap pade Tuhan	"menghadap pada Tuhan"
Onyak bekosor tuhe	"aku berangsur tua"
Onyi mania hampiran	"siapa yang diandalkan"
Singe sorah onyak je	"aku pasrah saja"
Hidup mati sorah nian	"hidup dan mati ku serahkan"
Oi , payu nasebku	"oh, nasihku"
Titah pengoni Tuhan	"nasib suratan Tuhan"
Badan dang mungkiriniku	"kita tidak bisa menolak"
Bontang surat tangan	"sudah jadi suratan tangan"

#### Makna bait ke-1

Yang membuat orang tua gelisah, sakit hati melihat seorang anak-anak yang dibesarkan menjadi orang sukses dalam kehidupan yang begitu sempurna tidak ada kekurangan dalam dirinya. Tetapi anak-anak lupa kepada orang tuanya.

#### Makna bait ke-2

Saat pulang dari berpergian sudah ada anak yang menunggu dirumah, anak adalah segala-galanya bagi orang tua yang telah melahirkannya, tetapi anak yang diharapkan setelah besar tidak memperhatikan orang tuanya, ini terlihat dalam kalimat "alangkah jauh harapan".

#### Makna bait ke-3

Ayat Al-Ikhlash dan Al-Fatihah adalah ayat untuk sembahyang dan berdoa untuk menghadap Tuhan.

#### Makna bait ke-4

Saat orang tua berangsur tua, siapa yang akan diharapkan untuk merawat orang tua selain anak-anak yang saleh, orang tua hanya pasrah hidup dan mati kepada anak-anaknya.

#### Makna bait ke-5

Orang tua hanya bisa pasrah kepada kebesaran Tuhan, dan tidak bisa menolak apa yang digariskan takdir untuk mengharap anak-anaknya berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya.

##### a. Tema.

Puisi Cang-Incang di atas bertemakan ketuhanan yaitu: menceritakan

tentang pasrah kepada Tuhan. Seorang ibu menyerahkan diri dan segalanya kepada Tuhan. Yang telah menjadi keputusan Tuhan biasanya ada hikmahnya harus tawakal terhadap hidup dan mati.

b. Perasaan

Puisi Cang-Incang di atas menunjukkan perasaan bersedih karena anak satu-satunya jauh dari penyair, hidup sebatang kara.

c. Nada dan Suasana

Puisi Cang-Incang di atas menunjukkan nada sedih yang diciptakan penyair dapat mempengaruhi suasana iba hati pembaca, yaitu dapat dilihat dari bait ke-4, dan ke-5 puisi Cang-Incang. Sedangkan suasana puisi Cang-Incang di atas penyair mengajak merenungkan ketidakberdayaan manusia melawan kehendak nasib yang telah digariskan penciptanya.

d. Amanat

Amanat Puisi Cang-Incang di atas adalah penyair berusaha mengingatkan kepada pembaca kita sebagai manusia tawakal kepada Tuhan. Kita menyerahkan diri, cobaan apapun yang kita hadapi harus diterima dengan senang hati lapang dan ikhlas. Dapat dilihat dari bait ke-3 dan bait ke-4 puisi Cang-Incang di atas.

2. Puisi Cang-Incang menyindir anak yang melupakan kasih sayang orang tua

umur 40 tahun	“umur 40 tahun”
buwok kok nyulong handak	“rambut sudah memutih”
haroplah cacat gunung	“mengharap setinggi gunung”
ngarop tuah anak	“mengharap anak bernasib baik”
lokok ronek te bodung	“dari kecil dibedung”
miwang mak dapok homak	“tidak boleh menangis”
mencurahkon kaseh agom	“mencurahkan kasih sayang”
mikirkon hage mambak	“memikirkan pekerjaan”
de okan nyinyek te tutul	“digigit nyamuk dikejar”
nempori agom de anak	“karena sayang sama anak”
mi balok anak tuyon	“sudah besar anak pergi”
anak ngopekkon umak	“anak meninggalkan ibu”

Makna bait ke-1

Seorang ibu yang sudah menginjak umur 40 tahun rambutnya sudah mulai memutih, begitu besar harapan ibu kepada anaknya bernasib baik menjadi orang yang sukses.

Makna bait ke-2

Anak yang dari kecil dipelihara dan dirawat tanpa kenal lelah dijaga jangan sampai anak menangis sampai besar ibunya mencurahkan kasih sayang

kepada anaknya. Tidak peduli pada saat ibu lagi bekerja.

Makna bait ke-3

Kasih sayang ibu melebihi apapun saat tidur pun ibu selalu menjaga anaknya jangan sampai seekor nyamuk mengigit anaknya, begitu besar pengorbanan ibu kepada anaknya tetapi setelah besar anak pergi meninggalkan ibunya.

a. Tema

Puisi Cang-Incang di atas bertemakan seorang anak yang melupakan kasih sayang ibunya.

b. Perasaan

Puisi Cang-Incang di atas di mana penyair ingin mengungkapkan perasaan sedih karena ditinggal anaknya. Dari dalam kandungan sampai besar ibunya mencurahkan kasih sayang kepada anaknya, merawatnya tanpa kenal waktu dididik dan diajarkan segala hal kepada anaknya, tetapi setelah dewasa, si anak meninggalkan.

c. Nada dan Suasana

Nada sedih yang diungkapkan penyair melalui puisi Cang-Incang karena ditinggal anaknya, yang dari dalam kandungan diberikan kasih sayang tapi setelah dewasa pergi meninggalkan penyair, sedangkan dalam puisi Cang Incang menimbulkan suasana iba.

d. Amanat

Amanat yang tersirat dari puisi Cang-Incang di atas adalah kita jangan melupakan orang tua kita yang telah membesarkan kita dan memberikan kasih sayang dari dalam kandungan sampai kita dewasa.

3. Puisi Cang Incang "curahan perasaan sedih karena merasa tidak disayang oleh ibu"

Ningok apoi de corbon	"mengumpulkan api di cerebong"
Hasopne ninggam lawot	"asapnya mencapai laut"
Miwang ko pitu tahun	"menangis sudah tujuh tahun"
Seloksokne lokok	"sesak masih terasa"

Matilah niku pandan	"matilah engkau pandan"
Wakatmu lolom homak	"akarmu tidaklah dalam"
matilah niku badan	"matilah badan ini"
ondok mak agom donyak	"ibu tak sayang padaku"

hage mak hage	"mau tak mau"
opeklah niku ondok	"tinggallah dikau ibu"
dang onyak sodeng-sodeng	"jangan pikirkan aku lagi"
sodeng lah barob jauh	"pikirkan saja kakak jauh"

Makna bait ke-1

Rasa sakit yang sudah lama dipendam dalam hati tidak bisa menahan rasa

sakit lagi, sudah tujuh tahun tapi ingatan masih terasa, saat ibu tidak ingat kepada anak yang begitu mengharapakan kasih sayang dari seorang ibu.

Makna bait ke-2

Seorang anak yang mengharapakan kasih sayang ibunya tetapi ibu malah sebaliknya tidak sayang kepadanya, keputusannya yang dirasakan dan sakit hati anak yang tidak disayang ibunya.

Makna bait ke-3

Walau hati tidak ikhlas untuk meninggalkan ibunya yang tidak sayang kepada dirinya, tetapi hatinya sudah terluka karena ibu hanya sayang kepada kakaknya yang jauh.

a. Tema

Puisi Cang Incang di atas bertemakan keadilan sosial. Seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya

b. Perasaan

Melalui puisi Cang Incang di atas penyair ingin mengungkapkan perasaan marah karena ketidakadilan terhadap ibunya yang tidak sayang kepadanya, sang ibu lebih sayang pada kakaknya.

c. Nada dan Suasana

Puisi Cang Incang di atas bernada menyindir dengan hati yang terluka dan merasa diabaikan sang ibu yang lebih sayang kepada kakaknya dari pada penyair, yaitu dapat dilihat pada bait ke-2 dan ke-3. Sedangkan suasana yang terdapat pada puisi Cang Incang yaitu suasana penuh pemberontakan bagi dirinya.

d. Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari puisi Cang Incang di atas adalah seorang ibu harus bersikap adil memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya bagaimanapun anak adalah titipan Allah SWT. Yang harus kita jaga dan dipelihara dengan baik.

4. Puisi Cang Incang “menyatakan perasaan atau keinginan hati’.

Ngelaki de seborang	“menikah diseberang”
Ngawah tuju de hati	“mencari cocok di hati”
Mule onyak je bimbang	“sebab saya bingung”
Sai kude judu kune	“yang mana jodoh nanti’
Ngelaki de seborang	“menikah di seberang”
Pinger uwai sekali	“ di pinggir sungai”
Benuwe silak sinang	“rumah indah gemerlap”
Hatop gonteng betawi	“atap genting Betawi”
Perugan perang enan	“teras untuk santai”
Owing ngumpulkan ngaji	“tempat orang mengaji”

Ompai hatiku sonai	"baru hati senang"
Onyak mak bingung lagi	"saya tidak bingung lagi"

Makna bait ke-1

Seorang gadis yang berkeinginan menikah dengan laki-laki diseborang hatinya jadi gelisah dikarenakan belum juga menikah, gadis bingung mencari calon suami yang cocok dihatinya.

Makna bait ke-2

Gadis mengharapkan menikah dengan laki-laki yang berada diseborang sungai dan kaya raya mempunyai rumah yang mewah dan indah beratapkan genting Betawi.

Makna bait ke-3

Gadis duduk di teras tempat orang mengaji hatinya senang bila bertemu lelaki yang sholeh dan taat beragama dan dia tidak bingung lagi.

a. Tema

Puisi Cang Incang atas bertemakan kegundahan seorang gadis yang belum menikah mendapatkan jodoh.

b. Perasaan

Perasaan penyair gundah gulana menunggu jodoh yang tidak kunjung datang sehingga penyair menuangkan perasaan gundahnya lewat puisi Cang Incang.

c. Nada dan Suasana

Puisi Cang Incang di atas bernada kegundahan hati seorang gadis yang belum menikah. Gadis tersebut bingung siapa yang akan menjadi jodohnya nanti, yaitu pada bait ke-1 dan bait ke -2. Sedangkan suasana yang terdapat pada puisi Cang-Incang yaitu suasan iba hati.

d. Amanat

Amanat puisi Cang Incang di atas adalah setiap kita sudah ditentukan jodohnya masing-masing tetapi tidak tahu siapa yang akan jadi pendamping kita nanti, yang pasti Tuhan menentukan jodoh kita karena kita telah diciptakan berpasang-pasangan di dunai ini.

5. Puisi Cang Incang "menghibur diri pada saat bekerja"

dije mas dije nyawe	"di sini mas di sini nyawa"
dije mas kupayungin	"di sini mas kupayungin"
tanoh torbes de jawe	"tanah longsor di jawa"
riak ne de betawi	"terdengar ke Betawi"

Benuwe pake onceng	"rumah pakai jam dinding"
Oncengne unggok-unggok	"lonceng beralun-alun"
Suare dotang-doteng	"suara detang-deting"

Mentedongging ke tedugok “mendengarkannya membuat mata ngantuk”

Makna bait ke-1

Saat tanah longsor di Jawa suara gemuruhnya terdengar samapi ke Betawi, mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Makna bait ke-2

Rumah pakai jam dinding suaranya beralun-alun mengeluarkan suara dentang-denting membuat orang mendengarkannya mengantuk.

a. Tema

Puisi Cang Incang di atas bertemakan kemanusiaan digunakan untuk hiburan saat bekerja.

b. Perasaan

Perasaan penyair dalam puisi Cang Incang di atas adalah perasaan gembira, puisi Cang-Incang di atas digunakan pada saat bekerja di sawah atau di ladang.

c. Nada dan Suasana.

Nada yang terpadat pada puisi Cang Incang di atas nada gembira mendengarkan puisi Cang-Incang pada waktu bekerja karena pada waktu zaman dulu belum adanya alat elektronik seperti radio atau televise, satu-satunya alat untuk menghibur adalah puisi Cang Incang yang asli daerah dari Kayuagung, yaitu pada bait ke-2. Sedangkan suasana pada puisi Cang Incang yaitu suasana senang.

d. Amanat

Amanat yang dapat kita petik dari puisi Cang Incang di atas adalah alat eletronik seperti radio dan televise bukan satu-satunya alat untuk menghibur diri, tetapi puisi Cang Incang juga bisa menjadi alat untuk menghibur diri, selain itu kita bisa melestarikan budaya daerah Kayuagung yang ada sejak nenek moyang kita.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi Cang-Incang adalah puisi yang terdiri dari empat baris dalam setiap bait, bait pertama dan kedua adalah lampiran sedangkan bait ketiga dan keempat isi, setiap bait terdapat hubungan antar bait. Kegunaan puisi Cang-Incang sebagai alat untuk menghibur, dan masyarakat Kayuagung menggunakan untuk menasehati. Struktur batin dalam puisi Cang-Incang terdapat beberapa tema antara lain tema ketuhanan dan tema kemanusiaan, perasaan dalam puisi Cang-Incang dimana perasaan penyair sedih dan gembira, nada dan suasana penyair berusaha menasehati dan melupakan suasana hati penyair, dan amanat yang tersirat dalam isi puisi Cang-Incang nasehat.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa struktur batin puisi lama Cang-Incang dalam sastra lisan Kayuagung diperoleh lima puisi Cang-Incang dari lima informan, data temuan penelitian sebagai berikut: (1) puisi Cang-Incang “ingat dan pasrah kepada kebesaran Tuhan”, (2) puisi Cang-Incang “menyindir anak yang melupakan kasih sayang

orang tua”, (3) puisi Cang-Incang “mencurahkan perasaan sedih karena merasa tidak disayang oleh ibu”, (4) puisi Cang-Incang “menyatakan perasaan atau keinginan hati”, (5) puisi Cang-Incang “menghibur diri pada saat bekerja”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sastra Lisan Sangir Talawal*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gaffar, Zailani Abidin, dkk. (1990). *Sastra Lisan Kayuagung Palembang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Tabora Media.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yrama Widia.
- Maryani, Yani. (2005). *Inti Sari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik*. Bandung: Gajah Mada University Press.
- Waluyo, Herman. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama